PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Perlakuan Body Shaming Di Media Sosial Pada Media Instagram, Facebook, Dan Tiktok

Maria Goreti Murni[1], Ahmadin[2], St,Junaeda@gmail.com.id [3]
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-Mail : otimurni@gmail.com[1], St,Junaeda@gmail.com.id [2]

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Body Shaming, Media Social, Instagram, Facebook, and Tiktok*

Abstract: *This research aims to examine (1) the types of body shaming behaviors on social media, specifically on Instagram, Facebook, and TikTok; (2) the forms of body shaming behaviors on social media on Instagram, Facebook, and TikTok; and (3) the consequences of body shaming behaviors on social media on Instagram, Facebook, and TikTok. This research employs a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that: (1) The types of body shaming behaviors on social media, particularly on Instagram, Facebook, and TikTok, are viewed in relation to a person's physical appearance, including skin color, lip shape, weight, weight that is not proportional to height, and beauty. (2) The forms of body shaming behaviors on social media on Instagram, Facebook, and TikTok include leaving negative comments on other people's posts, which consist of insults and ridicule based on a person's physical appearance, especially regarding skin color, lip shape, weight, weight that is not proportional to height, and beauty. (3) The consequences of body shaming on social media on Instagram, Facebook, and TikTok include accounts deleting their posts, feelings of hurt that lead to responses to negative comments through videos in their posts, where they express certain statements to the perpetrators commenting on their videos.*

PENDAHULUAN

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam jurnal Arief Gunawan (2017) mendefenisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi yang berbasis internet yang Web 2.0 ideologi dan teknologi, dan para pengguna mungkin akan saling bertukar pesan. Teknologi yang berkembang pesat dapat membantu manusia dalam meringankan segala aktivitasnya, serta jejaring sosial dapat digunakan sebagai fadah mencari wawasan pengetahuan karena terdapat perpustakaan maupun media sosial yang berbasis *web* seperti, *twittwer*, *whatsup*, *youtube*, *instagram*, dan *facebook* yang semakin viral dikalangan penguna media sosial sehingga dapat diterapkan di perpustakaan.

Dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi khususnya dikalangan masyarakat saat ini dengan memiliki jaringan internet, dan hal ini akan memudahkan dalam menemukan dan menyebarkan segala informasi yang ingin diketahui. Dengan hadirnya teknologi yang begitu canggih akan menempatkan manusia yang berbeda asal dalam waktu yang bersamaan dikarenakan

adanya koneksi jaringan internet sehingga membuat para penggunanya dapat mengenal manusia lainnya (Valiant Valentin, S. S. 2022). Alat teknologi seperti handphone menjadi suatu alat yang dapat memudahkan manusia dalam beraktivitas khususnya dalam membangun interaksi dengan orang lain. Dalam handpone para penggunanya akan terhubung dengan media sosial dimana dalam media sosial tersebut tersedia beberapa aplikasi yang yang dapat diakses khususnya instagram, facebook, dan tiktok, menjadi aplikasi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan orang lain dan dapat memposting foto, vidio, dan tulisan oleh pengguna aplikasi tersebut.

Dalam penelitian (Rachmat Ashari, 2021) menjelaskan bahwa masih banyak dari pengguna media sosial melakuan tindakan *body shaming* tanpa ada faktor yang jelas. Pelaku body shaming melakuan hal tersebut tanpa sadar, keisengan atau karena kebiasaan yang buruk. Adapun bentuk *body shamimg* dengan melontarkan komentar dengan kata-kata yang tidak pantas atau menyinggung si korban. Tidak ada faktor –faktor pendorong seperti rasa benci, dendam atau faktor lainnya terhadap korban. *Body shaming* dilakukan karena masih banyak sebagian orang yang suka mengomentari orang lain tanpa memikirkan hal tersebut berdampak buruk bagi korban , bahkan bisa menganggu kesehatan mental korban. Namun pelaku tidak menyadari hal tersebut, pelaku tidak merasa bersalah atau hanya merasa biasa saja dengan tindakan yang dilakukannya.

Body shaming terbagi menjadi dua jenis yaitu : 1.) *acute bosy shame* adalah hal-hal yang memiliki hubungan dengan perilaku dari tubuh, seperti cara mengerakkan tubuh dan cara bertingkah laku. Contohnya pergerakkan tubuh kita saat menyampaikan sesuatu yang membuat kita merasa malu atau dalam melalukan komunikasi dengan orang lain kita merasa malu yang dapat membuat tidak bisa mengekspresikan diri. *Acute body shame* sering terjadi ketika membangun komunikasi atau saat meyampaikan presentasi didepan orang lain disitu akan terjadi pergerakkan tubuh yang tidak bisa dikendalikan. 2.) *chronic body shame* adalah suatu keadaan fisik dimana hal tersebut akan membuat seseorang merasa malu dan kurang percaya percaya diri, hal ini berkaitan dengan berat badan, tinggi bandan , dan warna kulit. Jenis *body shaming* ini sering kali terjadi secara berulang-ulang dengan memberikan penilaian terhadap bentuk tubuh seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri, dan akan membuat orang memiliki penilaian yang *negative* terhadap dirinya sendiri (Dolezal, 2015).

Perlakuan *body shaming* atau *bullying* yang terjadi di media sosial biasa disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* menjadi serangkain kepercayaan atau prilaku, tetapi mereka tampaknya melakukannya tanpa niat yang jelas mengertak yang mencirikan hanya *bullying*. Satu sikap umum dalam kelompok ini adalah internet tidak menghitung atau tidak nyata dan apa yang terjadi disana tidak terlalu menyakitkan siapapun atau membawa resiko apapun. (Karyanti , M. A. 2019). *Cyberbullying* adalah bentuk tindakan *bully* yang dilakukan melalui media sosial yang berupa komentar yang mengandung ejekkan dan hinaan, hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban yang mengalami hal tersebut pada akun media sosialnya. Akun media sosial yang mengalami tindakan *bully* akan selalu menjadi perhatian bagi para pemilik akun lainnya karena secara tidak sengaja mereka membagikan foto atau vidio yang diunggah pemilik akun, kemudian disebarkan luaskan kepada banyak orang dan akan menjadi target *bully*ian yang lainnya, khususnya pada aplikasi *instagram, facebook*, dan *tiktok*. *Instagram, facebook*, dan *tiktok* menjadi beberapa aplikasi yang digunakan oleh para penggunanya selain sebagai media saling menukar informasi *instagram,facebook*, dan *tiktok* juga menjadi salah satu tempat atau ruang bagi pemilik akun terdaftar menjadi tempat untuk menyakiti orang lain melalui melalui postingan yang diunggah oleh pemiliknya. Dalam setaip aplikasi tersebut akan mendapati akun-akun yang melakukan perlakuan body shaming paa akun lain, hal tersebut dilakukan tanpa alasan yang jelas atau dilakukan hanya karena keisengan tetapi tanpa disadari hal tersebut dapat menyakiti hati korban.

Dari pernyataan-pernyataan diatas peneliti menemukan beberapa informasi bahwa

perlakuan *body shaming* di media sosial sering kali terjadi yang dimana para pengguna media sosial yang melakukan *bullying* kepada pengguna lainnya dengan tidak sengaja melalukan hal tersebut, dimana hal itu terjadi karena rasa keisengan seseorang, atau tidak ada unsur kesengajaan. Pelaku *body shaming* memberikan kata-kata yang berupa ejekkan dan hinaan dimana kata-kata yang disampaikan adalah kata-kata yang kurang baik atau tidak pantas disampaikan. Hal tersebut tanpa disadari pelaku akan menyakiti korban. Korban perlakuan *body shaming* akan merasa sakit hati, dan mungkin kehilangan rasa percaya dirinya. Seperti yang peneliti temukan bahwa para pengguna media sosial melakukan interaksi dengan memberikan komentar, dimana komentar yang disampaikan bersifat negatif dan positif. Komentar yang bersifat negatif yaitu menyampaikan kata-kata yang berupa ejekkan dan hinaan yang dilihat dari keadaan fisik dan bentuk tubuh seseorang, sedangkan komentar positifnya dengan menyampaikan kata-kata yang berisikan kata-kata motivasi dan dukungan atas apa yang diposting oleh pengguna. Hal tersebut peneliti temukan khususnya pada aplikasi *instagram, facebook,* dan *tiktok*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti di media sosial khususnya para pengguna media instagram, facebook, dan tiktok dengan judul " Perlakuan *Body Shaming* Di Media Sosial Pada Media *Instagram, Facebook*, Dan *Tiktok*"

Adapun tujuan dari penelitisn ini yaitu untuk meggetahui jenis, bentuk, dan akibat dari perlakuan *body shaming* di media sosial pada media *instagram, facebook,* dan *tiktok.*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, untuk memberikan gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, dimana penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana melihat maraknya kasus perlakuan *body shaming* di media sosial yaitu media *instagram, facebook,*dan *tiktok,* zaman ini biasa disebut *cyberbullying*. Dengan perkembangan media sosial yang sangat maju dan masyarakat yang tidak menggunakan media sosial sebagaimana semestinya atau tidak bijak dapat menyebabkan tindakan *cyberbullying* yaitu *body shaming* yang berkembang cepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *cyberbullying*, Cberbullying termasuk suatu bentuk aktivitas komunikasi yang berusaha menghina, mengejek, menyampaikan berita yang tidak benar dan mempermalukan penerima. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjatuhkan dan menyakiti perasaan penerima melalui media internent, handphone dan perangkat lainnya. Melalui teori *cberbullying*, media sosial adalah sumber data utama dalam menemukan perlakuan *body shaming* di media sosial khususnya pada media *instagram, facebook,* dan *tiktok*. *Cberbullying* termasuk suatu bentuk aktivitas komunikasi yang berusaha menghina, mengejek, menyampaikan berita yang tidak benar dan mempermalukan penerima. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjatuhkan dan menyakiti perasaan penerima melalui media internet, *handphone* dan perangkat lainnya. Melalui teori *cberbullying*, media sosial adalah sumber data utama dalam menemukan perlakuan *body shaming* di media sosial khususnya pada media *instagram, facebook*, dan *tiktok*.

Kemudian penelitian ini dijelaskan secara naratif dengan menggunakan visual fotografi dan vidiografi dimana data yang diperoleh melalui media sosial *instagram, facebook* dan *tiktok*. Untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini, karena dengan menggunakan metode tersebut dapat menjelaskan bentuk dan gambaran dari permasalahan penelitian ini. Sehingga lebih mempermudah untuk dilakukan analisis secara lebih mendalam, terutama gambaran terhadap kasus perlakuan *body shaming* di media sosial pada media *instagram, facebook*, dan *tiktok*. Penelitian yang berbentuk deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu

gejala ata frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. (Koentjaraningrat. 1997).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang digunakan oleh ilmu sosial yang banyak mengandalkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh dengan mengumpulkan data melalui hasil observasi atau pengamatan pada lokasi penelitian, wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yaitu para pengguna media sosial instagram, facebook, dan tiktok dan dokumentasi untk memperkuat data yang didapatkan. Maka penelitian ini peneliti mengumpulkan 6 informan dan 6 akun yang menggunakan media sosial dimana ke 6 informan tersebut mengalami perlakuan body shaming pada akun media sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan bahwa dalam beberapa aplikasi yang telah disediakan oleh media sosial mendapati ada beberapa pengguna aplikasi-aplikasi yang mengalami perlakuan *body shaming* dari akun lainnya seperti dalam aplikasi *instagram, facebook,* dan *tiktok* dalam 6 akun, dimana dalam postingan ke enam (6) akun memiliki komentar-komentar yang tidak baik atau kurang menyenangkan dari akun lainnya. Komentar yang disampaikan mengarah kepada keadaan fisik korban, para pelaku *body shaming* melakukan hal tersebut secara terus-menerus dan tidak ada alasan atau penyebab pelaku melakukan hal tersebut. dan hal itu dilakukan dengan orang yang tidak dikenali.

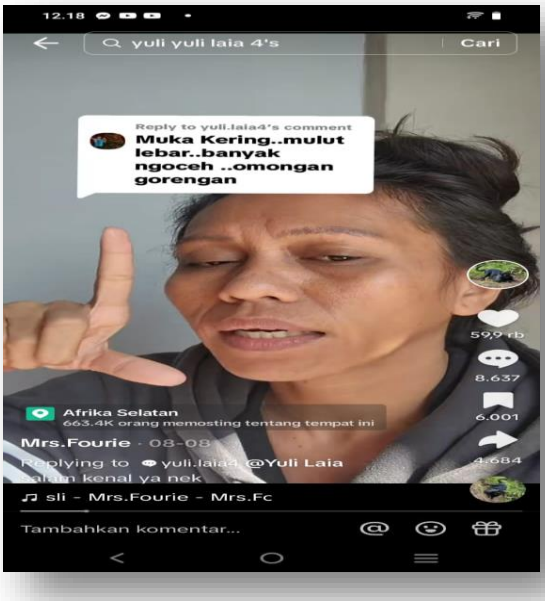
Selain itu perilaku body shaming yang dilakukan secara berturut –turut oleh orang yang tidak dikenali dalam media sosial juga dijelaskan melalui *Social Leraning Theory* dari Albert Bandura. Menurut teori ini , seseorang yang dapat prilaku yang lihat dari lingkungan sekitarnya. Penilitian oleh Marsha, dkk (2019) juga menyatakan apabila seorang individu sering melihat atau membaca komentar yang mengarah pada tinfdakan *body shaming* di media sosial khususnya di *instagram, facebook,* dan *tiktok* sejak dini, maka besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain di masa mendatang. (Thomas, 2023).

Dari hasil penelitian perlakuan *body shaming* pada ketiga aplikasi adalah sebagai berikut;

1. *Instagram*

Seiring dengan perkembangan media sosial, salah satu bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *body shaming*. *Bullying* atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kepada seseorang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti (Olweus, 1994 dalam Menin et al., 2021). Menurut teori agresi proaktif dari Olweus (1994), *bullying* dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Graf et al., 2022). Dalam konteks media sosial, *bullying* kemudian berkembang menjadi cyberbullying. Salah satu bentuk cyberbullying yang paling dominan adalah *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan penghinaan terhadap fisik seseorang, seperti bentuk tubuh, berat badan, warna kulit, dan penampilan (Thomas, 2023).

Dengan demikian komentat –komentar negative pada instagram yang mangacu pada keadaan fisik korban yang dinilai tidak sesuai dengan standar yang diinginkan para pelaku sehingga memunculkan suatu pendapat yang menyakati orang lain pada akun korban. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan tidak sengajagaan atau karena keisengan para pelaku dalam menyampaikan pendapat dan penilaiannya terhadap foto dan vidio yang di unggah para korban tetapi hal tersebut akan membuat korban merasa sakit hati. Dan dibawah ini beberapa gambar yang menyampaikan komentar negative pelaku pada beberapa akun :



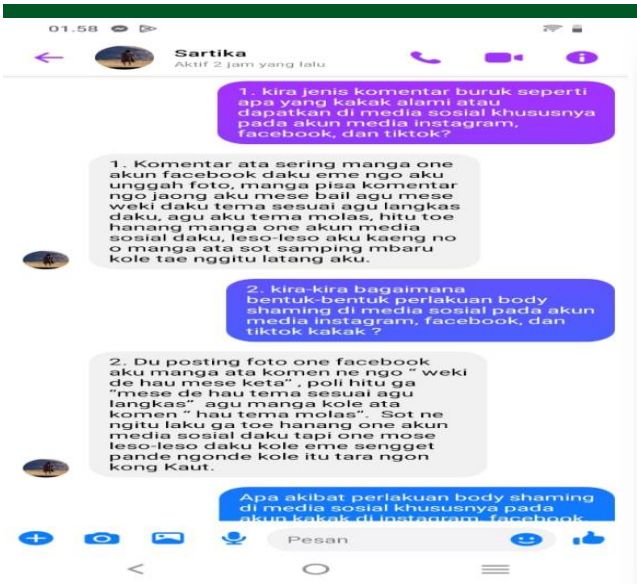


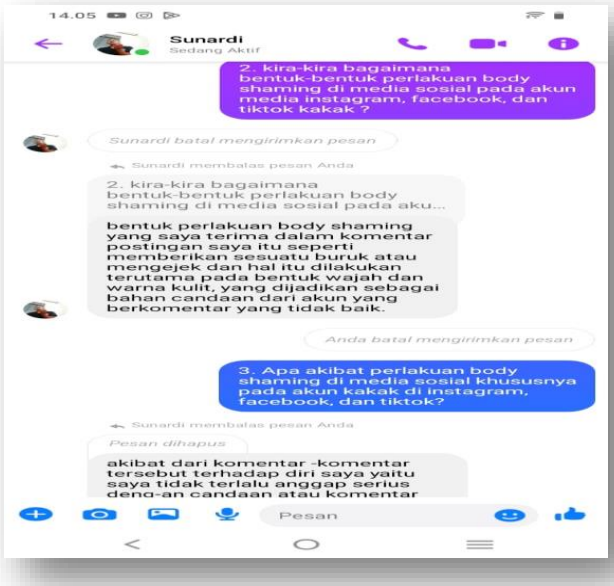
Gambar 1. body shaming pada akun Mrs. Fourie *Gambar 2. body shaming pada akun Cristasean*

Komentar-komentar diatas adalah sebagai jenis dan bentuk perlakuan *body shaming* dimedia sosial yang dilihat dari keadaan fisik seseorang, dimana postingan yang unggah oleh pemilik akun diatas menjadi target akun lain untuk memberikan komentar yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan karena keisengan akun lain dalam mengkritik akun lainnya,yang dilihat dari keadaan fisik pemilik postingan. Keisengan yang dilakukan akun lain tanpa disadari akan memiliki dampak dan pengaruh terhadap pemilik postingan yaitu merasa sakit hati dan menanggapi komentar tersebut melalui postingan vidio pada akun mereka. Postingan yang dilalukan akun diatas adalah melalukan kegiatan kesehariaannya yang kemudian hal tersebut dinilai dari sisi lain oleh akun lain. komentar diatas mengarah kepada muka atau ketidakperawatan seseorang terhadap mukanya, dimana hal tersebut berkaitan dengan kecantikkan seseorang. Seseorang yang terlihat cantik harus merawat dan memilliki kulit muka diatas standar. Standar membuat orang lain memiliki suatu pandangan dan penilaian negatif terhadap orang lain khususnya yang kurang merawat dan memiliki tua seperti pada komentar diatas.

2. *Facebook*

Facebook merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk melakukan berbagai konten yang berupa foto dan vidio. Fitur komentar pada facebook memungkinkan para pengguna untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi fitur tersebut seringkali digunakan untuk melakukan tindakan *body shaming*. Komentar –komentar yang disampaikan terkait dengan berat badan, bentuk wajah, dan warna kulit yang sering ditemukan pada unggahan foto dan vidio para penguna (Nuzuli, A. K. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *faceboook* juga menjadi tempat dimana individu melakukan *body shaming* dari keadaan fisik atau bentuk fisik. Berikut adalah bukti hasil wawancara dan komentar *body shaming* di aplikasi *facebook* :





Gambar 3.Wawancara dengan akun Sartik *Gambar 4. Wawancara dengan Sunardi*



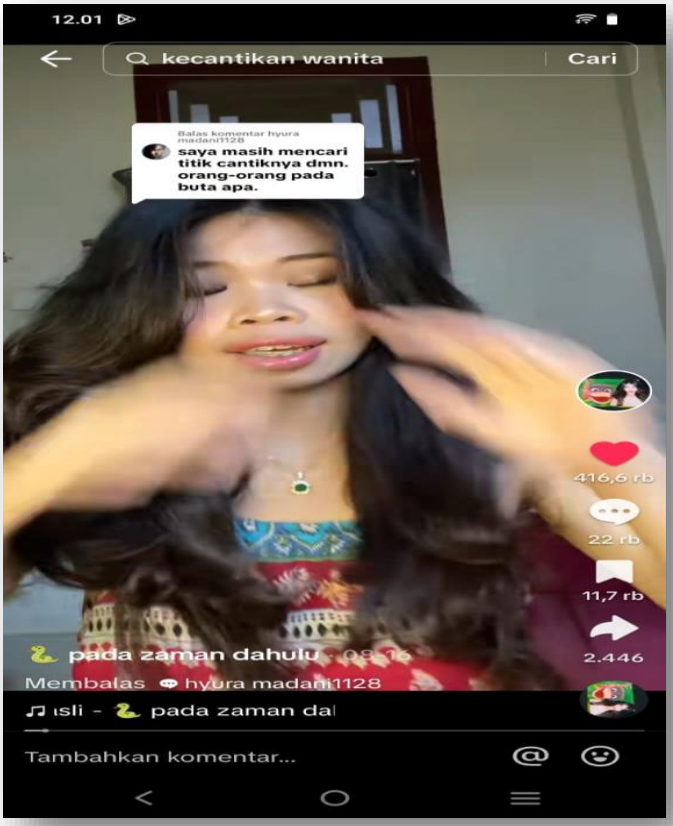
Gambar 5. Komentar body shaming dari segi fisik

Faktor utama bukan terletak pada berapa lama seseorang menggunakan facebook. Melainkan pada bagaimana mereka menggunakannya, dengan melihat dan mengomentari foto maupun vidio (Meier & Gray, 2014; Faedouliy & Vartanian, 2015). Meier dan Gray (2014) menemukan bahwa kegiatan melihat foto dan vidio di facebook dapat mmebuat seseorang ingin memiliki tubuh kurus , tidak puas dengan berat badan, warna kulit, bentuk wajah dan terlalu fakus pada penampilan

Hal ini sejalan hasil wawancara dan komentar yang ditemukan peneliti pada aplikasi *facebook* yang mengalami hal tersebut, dimana hal tersebut terdapat disaat mereka memposting foto atau vidio mereka pada akun *facebook* . Peneliti mendapatkan tiga akun *facebook* yang dimana dalam unggahannya terdapat perlakuan *body shaming* yang dikomentari dari segi keadaan fisik dan hal tersebut bukan saja terjadi dalam media sosial melainkan kehidupan sehari-hari juga yang dilihat dari berat badan, bentuk wajah, dan warna kulit bahkan komentar yang membandingkan wajah diantara suami dan istri yang dinilai kurang cocok dengan pasangannnya. Akibat dari

perlakuan tersebut korban merasa sakit dan akhirnya menghapus beberapa foto dan vidio yang terdapat komentar negative. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan foto dan vidio di *facebook* dapat memicu terjadinya *body shaming* yang berdampak pada kondisi psikologis korban.

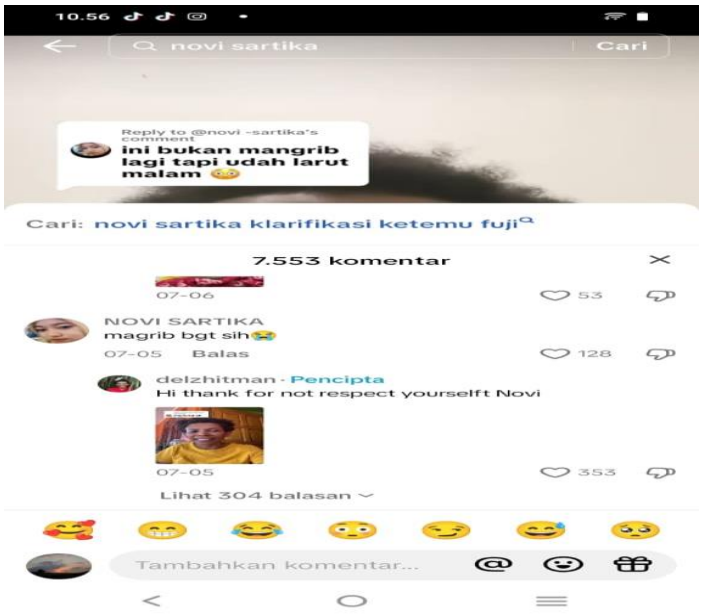
3. *Tiktok*



Gambar 6. Komentar body shaming di akun pada Zaman dahulu



Gambar 7. Komentar body shaming akun Delzhitman



Gambar 8. Komentar body shaming di akun Delzhitman

Body shaming adalah fenomena yang sering terjadi tanpa disadari oleh pelakunya. Body shaming termasuk bentuk bullying verbal karena menghina tubuh orang lain (Sakinah, 2018). Singkatnya, body shaming membuat seseorang merasa tubuhnya buruk karena tidak sesuai standar (Atsila dkk., 2021). Menurut Geofani (2019), body shaming sering disampaikan secara tidak sadar melalui lelucon atau sindiran.

Bukti dari fenomena tersebut dapat dilihat pada komentar yang disampaikan oleh akun lain kepada ketiga postingan akun diatas dimana komentar yang disampaikan berupa kata-kata hinaan atau ejekkan yang dilihat dari bentuk atau keadaan fisik korban yang dikemudian dijadikan sebagai bahan ejekkan oleh pengguna *tiktok* lainnnya. Hal tersebut terjadi pada postingan di akun *tiktok* kedua akun diatas, dimana hal yang terlihat lain dari diri akun diatas akan dijadikan sebagai bahan ejekkan untuk menjatuhkan orang lain melalui kritikkan pada kolom komentar pada postingan akun diatas yang terlihat dari wajah, bentuk bibir dan warna kulit.

Komentar-komentar *negative* yang disampaikan diatas sebagai bukti bahwa adanya perlakuan *body shaming* di media sosial yang dilakukan akun lain kepada akun lainnya melalui kolom komentar pada postingan korban, hal tersebut terjadi dalam media sosial terutama hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fisik. Keadaan fisik menjadi target dalam menjatuhkan orang lain dengan menyampaikan komentar-komentar yang bersifat *negative* atau tidak baik kepada sesama pengguna media sosial, media sosial selain sebagai tempat untuk saling bertukar pendapat, menemukan informasi tetapi juga menjadi tempat untuk melakukan *body shaming* kepada orang lain yaitu dengan mengejek dan menghina orang lain dari keadaan fisiknya, yang dijadikan sebagai penilaian dalam memberikan suatu komentar yang tidak baik dalam postingan orang lain. Dari beberapa informan diatas terdapat jenis perlakuan *body shaming* yang dinilai dari beberapa keadaan fisik yaitu :

1. Warna kulit
   Warna kulit yang terlalu putih dan hitam akan dijadikan sebagai bahan *bully*an atau tempat untuk melakukan *body shaming* kepada orang lain dalam media sosial. Akun yang mengunggah foto dan vidio dalam akun media sosialnya untuk diperkenalkan dengan banyak orang yang menampilkan dirinya tanpa riasan atau *filter* yang sudah disediakan oleh aplikasi seperti *filter beauty* dalam aplikasi *instagram*, *facebook*, *tiktok*, akan dijadikan sebagai bahan ejekkan dan hinaan dari akun lain. Warna kulit yang tidak diinginkan akan menjadi hinaan bagi orang lain terutama yang memiliki warna kulit terlalu putih dan gelap atau hitam. Orang yang berkomentar ingin oran lain menampilkan sesuatu sesuai dengan kemauannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. karena komentar tersebut orang lain akan sulit menrima diri secara apa adanya, mengalahkan dirinya tetapi ada yang menanggapinya secara positif .
2. Bibir
   Bibir yang agak maju akan dijadikan bahan ejekkan bagi orang lain terutama dalam bermedia sosial. Memberikan komentar-komentar yang dilihat dari bentuk bibirnya, seakan manusia ingin manusia lainnya harus tercipta sesuai keinginan mereka.
3. Berat badan
   Memiliki badan gendut akan menjadi suatu hal yang tidak terlepas dari komentar atau kritikkan dari orang lain berupa ejekkan atau hinaan, mengatakan badanmu terlalu gendut. Hal ini akan sangat terpengaruh bagi orang lain yang mendapatkan komentar seperti yang tidak baik dalam akun media sosialnya yang membahas soal berat badannnya.
4. Berat badan tidak sesuai dengan tinggi badan

Badan yang terlalu gemuk dengan tinggi badan yang tidak tinggi atau pendek juga tidak akan lari jauh dari komentar negative orang lain dalam media sosial, dimana orang lain hanya ingin menampilkan diri secara apa adanya tetapi tidak bagi orang lain yang melihatnya dalam media sosial, dan hal tersebut akan dijadikan bahan hinaan dan ejekkan juga dengan memberikan komentar yang buruk kepada akun pemilik potingan.

5. Kecantikkan
   Standar kecantikkan menurut diri sediri akan tidak sesuai dengan apa orang lain harapkan atau menurut diri kita kita cantik tetapi menurut orang lain kita tidak cantik. Dan kecantikkan diri yang tidak sesuai dengan standar kecantikkan orang lain akan menjadi bahan untuk dikomentari oleh orang lain.

Jenis perlakuan *body shaming* yang terjadi dimedia sosial adalah sebagai berikut ; 1. Dilihat dari warna kulitnya terutama memiliki warna kulit gelap misalnya "kok magrib banget sih atau kok gelap banget sih" 2. Kecantikkannya seperti " mukanya kok keriput terlihat tua kayak muka pasien rumah sakit kurang dirawat" 3. Bentuk bibir komentarnya berupa "bibirnya kok maju" . 4. Berat badan yang tidak sesuai tinggi badan, jenis komentarnya berupa "kamu terlalu gendut dan itu tidak cocok dengan tinggi badanmu". 5. Berat badan komentar yag disampaikan yaitu " badanmu gemuk sekali" kamu terlalu gemuk". Wawancara pada 14 Oktober 2024.

Komentar –komentar *negative* yang disampaikan dalam akun-akun diatas adalah sebagai bentuk perlakuan *body shaming* dalam bermedia sosial , dimana bentuk dari pelakuan *body shaming* adalah mengomentari orang lain dari keadaan fisiknya. Seperti komentar *negative* yang mengirimkan kata-kata yang berisi ejekkan dan hinaan dengan tujuan menyakiti dan mempermalukan orang lain sebagai sesama pengguna media sosial seperti dialami akun-akun diatas yaitu : " berat badanmu tidak sesuai dengan tinggi badanmu". " mb kenapa bibirnya maju" magrib banget". " kamu tidak cantik". saya masih mencari titik cantiknya dimana. Orang-orang pada buta apa". "bibirnya kenapa sih kak, kok maju". muka kering, mulut lebar, banyak ngoceh, omongan gorengan" . mukanya macam orang yang keluar dari rumas sakit keriput banget sih". ini bukan magrib lagi tapi udah larut malam, magrib banget sih". Sabar ya kakak magrib". Komentar –komentar diatas adalah bentuk perlakuan *body shaming* berupa ejekkan dan hinaan yang terjadi di media sosial terutama pada aplikasi *facebook, tiktok*, dan *instagram*, yang terlihat dari berat badan, berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan, kecantikkan, warna kulit, dan bentuk bibir. Perlakuan *body shaming* di media sosial berbentuk komentar berupa kritikkan yang disampaikan oleh pengguna media sosial kepada para pengguna lainnya yang memiliki akun media sosial, seperti; 1. mengkritik orang lain dari bentuk badannya, 2. mengkritik orang lain dari warna kulitnya, 3. Mengkritik dari orang lain dari kecantikkan, 4. Mengkritik orang lain dari bentuk bibirnya, dan 4. Mengkritik orang lain yag dilihat dari berat badan yang tidak sesuai dengaan tinggi badan. Contoh bentuk perlakuan *body shaming* di media sosial yaitu: ketika kita memposting foto ataupun vidio yang dimana didalam vidio tersebut kita mengunggah diri kita sendiri seadanya atau tanpa penggunaan *filter* ataupun *make-up,* maka hal tersebut akan membuat akun lain memberikan penilaian atau pendapat terhadap hal yang diposting, contoh pendapat yang disampaikan yaitu berat badanmu tidak sesuai dengan tinggi badanmu". " mb kenapa bibirnya maju" magrib banget". " kamu tidak cantik". saya masih mencari titik cantiknya dimana. Orang-orang pada buta apa". "bibirnya kenapa sih kak, kok maju". muka kering, mulut lebar, banyak ngoceh, omongan gorengan" . mukanya macam orang yang keluar dari rumas sakit keriput banget sih". ini bukan magrib lagi tapi udah larut malam, magrib banget sih". Sabar ya kakak magrib". "ehh sih muka tua". Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2024.

Akibat dari komentar tersebut pemilik akun menghapus foto dari media sosialnya, merasa sakit hati, dan pemilik akun akan membuat vidio tanggapan terhadap komentar-komentar *negative*

dengan memberikan saran, nesehat, dan pencerahan kepada akun yang suka berkomentar buruk di postingan mereka, dan dengan percaya diri membalas komentar tersebut menggunakan kata-kata yang akan menyinggung akun yang berkomentar buruk terhadap mereka dengan membalas komentar tersebut melalui vidio postingan yang disertakan dengan komentar *negative*nya dari akun yang berkomentar berkomentar *negative*. Contoh akibat dari perlakuan *body shaming* di media sosial yaitu : ketika kita memberikan komentar seperti, berat badanmu tidak sesuai dengan tinggi badanmu". " mb kenapa bibirnya maju" magrib banget". " kamu tidak cantik". saya masih mencari titik cantiknya dimana. Orang-orang pada buta apa". "bibirnya kenapa sih kak, kok maju". muka kering, mulut lebar, banyak ngoceh, omongan gorengan" . mukanya macam orang yang keluar dari rumas sakit keriput banget sih". ini bukan magrib lagi tapi udah larut malam, magrib banget sih". Sabar ya kakak magrib". "ehh sih muka tua" akibat dari komentar tersebut orang lain akan merasa sakit hati, bahkan sampai menghapus foto dalam akun media sosialnya, sampai membuat orang lain membalas komentar kita dengan memberikan saran dan nasehat yang diunggah akunnya yang dimana dalam vidio tersebut akan tampil juga komentar yang disampaikan. Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui kegiatan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa informan dilokasi penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: perlakuan *body shaming* di media sosial pada media *instagram*, *facebook*, dan *tiktok* biasa dikatakan bahwa perlakuan *body shaming* dimedia sosial biasanya mengomentari postingan orang lain yang dilihat dari keadaan fisik yang meliputi berat badan, berat badan ideal , warna kulit, bentuk bibir, dan kecantikkan. Perlakuan *body shaming* terjadi pada ketiga aplikasi ini terjadi karena keisengan akun lain dalam memberikan komentar terhadap postingan seseorang di akun media sosialnya. Komentar yang disampaikan berupa kritikkan yang berupa penghinaan dan ejekkan.

DAFTAR REFERENSI

Anisah, N., & Sartika, M. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mahasiswa. *Jurnal Peurawi*, 4(02).

Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. (2021). Perilaku Body Shaming dan dampak psikologis pada Mahasiswa kota Bogor. KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 10(1), 84-101.

Dolezal, L. (2015). *The body and shame: Phenomenology, feminism, and the socially shaped body. Lexington Books*.

Dewi, I. R. Fransisca & R. B. (2019). Pencegahan *cyberbullying* Berbasis Pemanfaatan Online Resilience dan Karakter Remaja. Cv Budi Utama. Yogyakarta.

Fardouly, J., & Vartanian, L. R. (2015). Negative comparisons on Facebook and body image concerns. Body Image, 16, 38–45.

Gunawan, A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Di Perpustakaan. *Jurnal Pari*, 3(1). 49-52.

Geofani, D. (2019). Pengaruh *cyberbullying body* shaming pada media sosial instagram terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-15.

Graf, D., Yanagida, T., Runions, K., & Spiel, C. (2022). *Why did you do that? Differential types of aggression in offline and in cyberbullying. Computers in Human Behavior*, 128,2.

Jens, C. G. M. (2017). *Facebook* Dan Perubahan Prilaku Dikalangan Remaja (Studi Kasus Di Desa

Tiga Runggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun). Universitas Riau. 4(1).

Karyanti. (t.t.). (2019). *Cyberbullying* dan *Body Shaming.* K-Media. Yogyakarta

Koentjaraningrat. 1997. Metode -Metode Penelitian Masyarakat (3 ed.). Pt Gramedia Pustaka Utama.

Leon A. Abdillah. (2022). Peranan Media Sosial Modern. Bening Media PPublishing. Palembang-Indonesia.

Meier, E. P., & Gray, J. (2014). Facebook photo activity associated with body image disturbance in adolescent girls. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 17(4), 199–206.

Rachmat Ashari. (2021). Perlakuan *Body Shaming* di Media Sosial (Studi Pada Akun Instagram Dian Nitami Tahun 2018). Universitas Islam Riau Pekan Baru.

Sakinah. (2018). Ini Bukan Lelucon "Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya". eJurnal Emik Vol. 1, No. 12018, 60.

Thomas,A.N (2023). Ruang lingkup body shaming di media sosial. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 6(2).

Valiant Velantin, S. S. (2022). Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi.Universitas Persada Indonesia *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(2).

.